

Studi komparatif kurikulum pendidikan di beberapa negara maju sebagai rujukan di Indonesia

Himawan Aufaqil Azza¹, Shabrina², Dinda Dwi Riski³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: himawanaufaqila61@gmail.com, shabrinaayo5@gmail.com, dindaamelia9727@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kurikulum; pendidikan global; finlandia; jepang; amerika serikat; singapura

Keywords:

Curriculum; global education; finland; japan; united states; singapore

Penelitian ini membahas perbandingan bentuk kurikulum pendidikan di beberapa negara maju, yaitu Finlandia, Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura, dengan tujuan menemukan inspirasi dan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Kajian ini dilatarbelakangi oleh peran penting kurikulum sebagai pedoman utama dalam menentukan arah, isi, serta kualitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) melalui analisis literatur dan hasil penelitian terdahulu terkait sistem kurikulum di masing-masing negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Finlandia menekankan pada kesetaraan dan kesejahteraan siswa, Jepang berfokus pada pembentukan karakter dan moral, Amerika Serikat mengedepankan fleksibilitas serta desentralisasi, sedangkan Singapura menonjol dalam mutu akademik dan kebijakan dwibahasa. Keempat model kurikulum tersebut memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri yang dapat dijadikan refleksi dalam merancang kurikulum nasional Indonesia yang adaptif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

ABSTRACT

This study examines a comparative analysis of curriculum systems in several developed countries—Finland, Japan, the United States, and Singapore—with the aim of identifying insights and best practices that can be adapted for curriculum development in Indonesia. The background of this research lies in the crucial role of the curriculum as a primary guideline determining the direction, content, and quality of learning within educational institutions. This study employs a library research method by analyzing relevant literature and previous studies related to the curriculum systems of each country. The findings reveal that Finland emphasizes equality and student well-being, Japan focuses on character and moral development, the United States highlights flexibility and decentralization, while Singapore stands out in academic excellence and bilingual education. Each model presents its own strengths and challenges that can serve as valuable references in designing a national curriculum that is adaptive, humanistic, and relevant to the educational demands of the 21st century.

Pendahuluan

Kurikulum memegang peranan fundamental dalam dunia pendidikan sebagai pedoman yang mengatur isi pembelajaran, metode pengajaran, dan capaian kompetensi peserta didik (Haryanti & Karim, 2024). Kurikulum yang berkualitas menjadi kunci dalam menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman. Setiap negara merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan nasional, latar budaya, dan kebijakan pendidikan yang berlaku, sehingga menghasilkan bentuk dan karakteristik yang berbeda (Putra et al., 2023). Namun, perubahan kebijakan kurikulum sering kali membawa dampak yang signifikan terhadap guru, terutama dalam



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hal kesiapan, adaptasi terhadap tuntutan baru, serta kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai(Indriani & Marno, 2024).

Perbedaan bentuk kurikulum antarnegara mencerminkan pendekatan dan filosofi pendidikan yang beragam. Finlandia, misalnya, menempuh sistem pendidikan yang menekankan kreativitas, inovasi, dan otonomi guru dalam proses pengajaran serta mengurangi penekanan pada ujian standar (Putra et al., 2023). Jepang fokus pada pengembangan karakter, moral, dan penguasaan teknologi, dengan sistem pendidikan yang terstruktur ketat pada jenjang dasar hingga menengah (Wayan et al., 2023). Amerika Serikat memiliki kurikulum yang relatif fleksibel dan desentralistik dengan standar nasional yang diadaptasi oleh tiap negara bagian sesuai kebutuhan lokal (V. N. Januari et al., 2022). Sementara itu, Singapura dikenal dengan sistem pendidikan yang sangat terorganisir, memberikan perhatian khusus pada prestasi akademik dan penerapan bilingualisme sebagai kekuatan utama (Leonard, 2021).

Membandingkan bentuk kurikulum luar negeri dengan Indonesia menjadi kebutuhan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional (Sihono et al., 2025). Melalui kajian perbandingan ini, dapat ditemukan keunggulan sistem pendidikan negara lain yang dapat diadaptasi secara selektif untuk memperbaiki kelemahan kurikulum di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat untuk mempersiapkan peserta didik Indonesia agar mampu bersaing di tingkat global yang semakin kompetitif (Haryanti & Karim, 2024).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kurikulum pendidikan di negara-negara seperti Finlandia, Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura, serta bagaimana pelajaran dari sistem tersebut dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia (Leonard, 2021). Kajian ini bertujuan untuk memetakan karakteristik utama kurikulum dari negara-negara tersebut dan memberikan rekomendasi pengembangan yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

Urgensi penelitian ini sangat penting mengingat pendidikan merupakan motor penggerak pembangunan bangsa (Haryanti & Karim, 2024). Kurikulum yang adaptif, inovatif, dan kontekstual akan berkontribusi besar dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan siap menghadapi perubahan global. Kajian ini juga dapat menjadi dasar kebijakan bagi pemerintah dalam merumuskan kurikulum nasional yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, sekaligus memperhatikan karakteristik budaya serta kebutuhan lokal (Sihono et al., 2025). Selain itu, nilai-nilai Pancasila perlu dijadikan fondasi utama dalam menghadapi perkembangan teknologi modern, termasuk kemajuan kecerdasan buatan di dunia pendidikan, agar tetap berpijak pada moral dan etika bangsa(Murdiansyah et al., 2025).

Pembahasan

Kurikulum Pendidikan di Finlandia

Kurikulum pendidikan di Finlandia disusun oleh The National Board of Education dengan melibatkan sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat, termasuk

orang tua peserta didik. Sistem pendidikan dasar Finlandia berlangsung selama sembilan tahun dengan struktur tunggal, di mana enam tahun pertama siswa belajar bersama guru yang sama untuk mendukung perkembangan personal, sedangkan tiga tahun berikutnya diajar oleh guru mata pelajaran (Adha, 2019).

Ciri utama kurikulum Finlandia adalah penerapan prinsip kesetaraan tanpa sistem tinggal kelas maupun perangkingan. Beban belajar siswa relatif ringan, sekitar 30 jam per minggu, dengan evaluasi berbasis proses dan bukan pada ujian nasional. Orientasi pembelajarannya menekankan pada pemecahan masalah (problem solving) serta pengembangan karakter. Dengan meniadakan kompetisi yang berlebihan, sistem ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menekankan kesejahteraan siswa (Muryanti & Herman, 2021).

Kurikulum nasional Finlandia, atau Finnish National Core Curriculum (FNCC) 2014, terdiri atas pedoman umum dan konten mata pelajaran untuk tiap jenjang. Guru diberi otonomi luas dalam memilih metode dan strategi pembelajaran, serta didorong untuk membangun learning community yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Secara keseluruhan, sistem ini mencerminkan paradigma pendidikan humanistik dan konstruktivistik yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai inti proses belajar. (Aziz et al., 2023) menegaskan bahwa reorientasi program pendidikan perlu dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan kesejahteraan psikologis siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang adaptif, mandiri, dan memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional.

Kurikulum Pendidikan di Jepang

Kurikulum pendidikan dasar di Jepang dirancang oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) melalui komisi kurikulum yang melibatkan akademisi, praktisi pendidikan, industri, dan organisasi guru. Revisi kurikulum dilakukan setiap sepuluh tahun sekali berdasarkan Fundamental Education Law, yang memastikan konsistensi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman (Wayan et al., 2023).

Struktur kurikulum Jepang dibagi menjadi dua, yaitu kelas bawah (1–3) dan kelas atas (4–6), dengan mata pelajaran utama meliputi Bahasa Jepang, Aritmetika, Sains, Seni, Musik, Kerajinan, Pendidikan Moral, Pendidikan Jasmani, dan Seikatsu (pembelajaran kebiasaan hidup). Mulai kelas lima, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib. Penilaian dilakukan secara formatif melalui partisipasi, kehadiran, serta tes kemampuan tanpa sistem ujian nasional.

Prinsip utama yang diterapkan adalah Chi-Toku-Tai, yaitu keseimbangan antara aspek kognitif (Chi), afektif (Toku), dan psikomotorik (Tai). Hal ini menegaskan bahwa kurikulum Jepang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral siswa, bukan sekadar pencapaian akademik. Pendekatan ini bisa menjadi rujukan penting bagi Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum nasional.

Kurikulum Pendidikan di Amerika Serikat

Kurikulum pendidikan di Amerika Serikat bersifat desentralistik, di mana pemerintah federal hanya memberikan arahan umum, sedangkan perumusan kurikulum, evaluasi, dan sertifikasi guru menjadi kewenangan negara bagian dan distrik sekolah (V. N. Januari et al., 2022).

Sistem ini menekankan kebebasan dan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Siswa diwajibkan mengambil mata pelajaran inti seperti Bahasa Inggris, Matematika, Sains, dan Pendidikan Jasmani, serta diperbolehkan memilih berbagai mata pelajaran tambahan (electives) seperti seni, bahasa asing, atau pendidikan vokasional (N. Januari & Akli, 2024).

Desentralisasi ini mencerminkan semangat demokrasi dalam pendidikan, meskipun menimbulkan variasi kualitas antarwilayah. Reformasi pendidikan sejak 1990-an menekankan standar kelulusan dan ujian berbasis kompetensi, sejalan dengan semangat progresivisme yang menempatkan pengalaman dan kebutuhan individu sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum Amerika Serikat menonjol karena berhasil menggabungkan kemandirian belajar dan orientasi karier, meski menghadapi tantangan kesenjangan mutu antarnegara bagian.

Kurikulum Pendidikan di Singapura

Kurikulum pendidikan di Singapura disusun oleh Ministry of Education (MOE) dengan orientasi pada mutu akademik, karakter, dan kewirausahaan. Pendidikan dasar di Singapura berlangsung selama enam tahun, kemudian siswa mengikuti ujian nasional Primary School Leaving Examination (PSLE) yang menentukan jalur pendidikan lanjutan mereka (Ferris & Waldron, 2023).

Kurikulum inti mencakup Bahasa Inggris, Bahasa Ibu, Matematika, Sains, IPS, Seni, dan Pendidikan Moral. Selain itu, terdapat Applied Grade Subjects (AGS) yang bersifat praktis dan mendukung keterampilan vokasional. Kebijakan dwibahasa menjadi ciri khas penting yang membantu siswa menguasai Bahasa Inggris dan bahasa ibu secara seimbang.

Melalui kebijakan Thinking Schools, Learning Nation dan Teach Less, Learn More, sistem pendidikan Singapura mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Guru dipilih melalui seleksi ketat, dan fasilitas sekolah didukung teknologi mutakhir. Hasilnya, sistem pendidikan Singapura menonjol dalam efisiensi, kompetensi global, dan karakter nasionalisme yang kuat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap bentuk kurikulum pendidikan di beberapa negara maju, dapat disimpulkan bahwa setiap negara memiliki karakteristik dan filosofi pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan nasionalnya. Finlandia menekankan prinsip kesetaraan dan kesejahteraan siswa dengan menghapus sistem perangkingan dan menekankan evaluasi berbasis proses. Jepang berfokus pada pengembangan

karakter, moral, serta keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Amerika Serikat menonjol dengan sistem desentralisasi yang memberikan keleluasaan bagi setiap negara bagian dalam menentukan kurikulum, sementara Singapura menunjukkan orientasi pada mutu akademik yang tinggi melalui kebijakan dwibahasa dan pembelajaran berbasis kompetensi.

Keempat negara tersebut memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi Indonesia dalam mengembangkan kurikulum nasional. Nilai-nilai seperti kesetaraan, karakter, fleksibilitas, dan daya saing global dapat diadaptasi untuk memperkuat sistem pendidikan nasional tanpa menghilangkan identitas budaya Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di Indonesia perlu diarahkan pada pendekatan yang adaptif, kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 agar pendidikan nasional mampu bersaing di tingkat global dan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adha, M. A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia Maulana Amirul Adha Universitas Negeri Malang Saverinus Gordisona Universitas Negeri Malang Nurul Ulfatin Universitas Negeri Malang Achmad Supriyanto Universitas Negeri Malang Pendahuluan Indone. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145–160.
- Aziz, R., Mulyadi, M., & Hady, M. S. (2023). Reorientasi program pendidikan dalam mengembangkan kreativitas dan kesejahteraan psikologis siswa. *Research Report. Universitas Islam Negeri Malang, Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/16791/>
- Ferris, S. P., & Waldron, K. (2023). The educational system in Singapore. *Thriving in Academic Leadership*, 2(4), 125–127. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-300-820231014>
- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *Lentera*, 23(2024), 463–474.
- Indriani, S. M., & Marno, M. (2024). Dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 32–40. <https://repository.uin-malang.ac.id/18246/>
- Januari, N., & Akli, B. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan di Amerika Serikat dan Indonesia. 2(1).
- Januari, V. N., Hidayatullah, A., & Zulkifli, M. (2022). Sistem Pendidikan di negara Amerika Serikat. 2(1), 27–36.
- Leonard. (2021). Perbandingan Kurikulum dengan Negara-Negara lain. 7(2), 1–18.
- Murdiansyah, I., Slamet, S., Hamdani, H., & As'ady, M. (2025). Pentingnya spirit Pancasila benteng penahan gempuran Artificial Intelligence dalam bisnis dan pendidikan akuntansi. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 10(01), 36–42. <http://repository.uin-malang.ac.id/23881/>

- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Putra, I. E. D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 6(1), 7436–7448.
- Sihono, Isbah, M. F., & Pangestuti, P. (2025). Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju (Studi Kasus Finlandia, Jepang, dan Singapura). *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 388–401.
- Wayan, N., Dewi, R., Luh, N., Windayani, I., & Laia, B. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. 6, 907–921.